

BAB IV SIMPULAN

Setelah menganalisa tentang faktor sosial dan budaya yang berpengaruh pada fenomena *jouhatsu* yang terus terjadi di Jepang, dapat disimpulkan bahwa akar dari terjadinya fenomena *jouhatsu* adalah budaya malu yang sangat kuat pada masyarakat Jepang. Budaya malu adalah sebuah turunan dari budaya *samurai* yang sudah ada sejak zaman dahulu. Budaya malu pada zaman *samurai* ditunjukkan seperti tradisi *harakiri* yang digunakan untuk menyelamatkan nama baik keluarga dan merupakan tindakan yang terhormat untuk menghilangkan rasa malu yang dimiliki pelaku *harakiri*.

Kemudian, budaya *samurai* memiliki kode etik yang disebut dengan *Bushido*. *Bushido* memiliki beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan. Salah satunya adalah prinsip *meiyo*, yang memiliki arti "kehormatan". Kehormatan berkaitan erat dengan harga diri atau nama baik seseorang. Seseorang yang memegang prinsip hidup ini akan menjadi orang yang tertib dan tidak berani untuk melanggar norma sosial. Inilah sebabnya mengapa masyarakat Jepang sangat tertib dan teratur dalam menjalani kehidupan sosial. Di sisi lain, jika seseorang dengan prinsip *meiyo* telah melanggar norma sosial yang ada, akan timbul sebuah rasa malu dalam dirinya. Inilah landasan terlahirnya budaya malu / *haji no bunka* di Jepang. Rasa malu pada masyarakat Jepang mengutamakan penilaian dari orang lain. Seseorang akan menjaga semua perbuatannya di depan orang lain agar orang lain tidak beranggapan negatif.

Dari kebanyakan kasus *jouhatsu*, penyebab mereka memutuskan untuk menghilang adalah untuk menghindari rasa malu. Seperti beberapa contoh kisah yang telah penulis sampaikan. Kisah Norihiro yang menjadi *jouhatsu* karena malu, dia telah kehilangan pekerjaannya dan malu untuk mengatakan sejujurnya pada istrinya. Kisah Yuichi yang menjadi *jouhatsu* karena malu, dia tidak mampu merawat ibunya yang sudah tua dalam rangka membalas budi pada orang tuanya yang telah melahirkan dan merawatnya. Pada umumnya kasus *jouhatsu* dilandasi dengan rasa malu yang diderita seseorang. Mengingat bahwa budaya malu

merupakan turunan dari budaya *samurai*, melakukan *jouhatsu* merupakan pilihan yang terbaik daripada harus bunuh diri dengan cara melakukan *harakiri* seperti di zaman para *samurai*. Dalam kasus *jouhatsu* lain seperti kekerasan dalam rumah tangga, melakukan *jouhatsu* juga merupakan pilihan terbaik yang dapat dilakukan. Daripada harus menerima kekerasan secara terus menerus, lebih baik menghilang dan memulai kehidupan baru. Saat ini sudah banyak perusahaan yang dapat membantu orang untuk menghilang. Hal ini mempermudah para korban kekerasan dalam rumah tangga agar dapat menjalani kehidupan normal yang lebih baik.

Bangkrut atau memiliki banyak hutang dapat menjadi faktor seseorang untuk menjadi pelaku *jouhatsu* dengan tujuan untuk menghindar dari tuntutan pengembalian dana yang telah dipinjam atau ketidakmampuan seseorang untuk membayar bunga pinjaman yang semakin tinggi. Fenomena *jouhatsu* menghasilkan sisi baik dan buruk secara bersamaan. Baiknya, jika seseorang dapat meninggalkan masa lalunya yang kelam dan dapat memulai kehidupan baru yang cerah atau dapat menghindar dari hal buruk seperti kekerasan dalam rumah tangga. Buruknya, kesedihan yang mendalam bagi keluarga yang ditinggal oleh pelaku *jouhatsu* karena salah satu keluarganya menghilang secara tiba-tiba tanpa ada indikasi sebelumnya. Baik atau buruk fenomena *jouhatsu* tergantung dari sisi mana yang diterima